

## Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah

Zahra Mumtaza<sup>1</sup>, Khoirin Aliyah<sup>2</sup>, Ahmad Zainuri<sup>3</sup>, Frika Fatimah Z<sup>4</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Fatah Palembang

Email Korespondensi: [zahraaamummm@gmail.com](mailto:zahraaamummm@gmail.com), [khoirinaliyah40@gmail.com](mailto:khoirinaliyah40@gmail.com),  
[ahmadzainuri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id), [frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id](mailto:frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id)

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

### ABSTRACT

*his article aims to comprehensively examine the integration between deep learning and the Love-Based Curriculum (KBC) at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level as a new paradigm of Islamic education that is humanistic, reflective, and oriented towards the formation of a perfect human being. The concept of deep learning focuses on the emotional and reflective involvement of students, while the Love-Based Curriculum places mahabbah (love) as the spiritual foundation and moral value in the educational process. This study is compiled based on a literature study approach to three main sources: Hapsari's (2025) research on the Love Curriculum and deep learning in madrasas; Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur's (2025) research on the implementation of the Love-Based Curriculum at SMA Islam Az-Zahrah Palembang; and Abidin, Zainuri, and Yasir's (2025) study on improving the quality of education at MI Hijriyah 2 Palembang through a holistic approach. The synthesis results show that the integration of KBC and deep learning can strengthen students' character, create a joyful learning culture, and improve the quality of Islamic basic education. However, the main challenges faced include limited teacher competency, limited technological facilities, and the lack of a standardized instrument for evaluating love values.*  
**Keywords:** Love-Based Curriculum, Deep Learning, Madrasah Ibtidaiyah, Mahabbah, Islamic Education

### ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif integrasi antara deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai paradigma baru pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Konsep deep learning (pembelajaran mendalam) memfokuskan pada keterlibatan emosional dan reflektif peserta didik, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan mahabbah (cinta) sebagai fondasi spiritual dan nilai moral dalam proses pendidikan. Kajian ini disusun berdasarkan pendekatan studi pustaka terhadap tiga sumber utama: penelitian Hapsari (2025) tentang Kurikulum Cinta dan pembelajaran mendalam di madrasah; penelitian Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, dan Saiful Annur (2025) tentang implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang; serta studi Abidin, Zainuri, dan Yasir (2025) tentang peningkatan mutu pendidikan di MI Hijriyah 2 Palembang melalui pendekatan holistik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi antara KBC dan deep learning mampu memperkuat karakter peserta didik, menciptakan budaya belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan kualitas pendidikan*

dasar Islam. Namun, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, fasilitas teknologi, serta belum adanya instrumen evaluasi nilai cinta yang terstandar  
**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Deep Learning, Madrasah Ibtidaiyah, Mahabbah, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di abad ke-21 menghadapi tantangan besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), agar mampu mengembangkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Selama ini, sistem pendidikan sering kali masih berfokus pada aspek kognitif semata, sementara ranah afektif dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut menghasilkan ketimpangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang dikemukakan Tilaar (2012), pendidikan yang berorientasi semata pada capaian intelektual berpotensi gagal membentuk manusia yang utuh, sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) meluncurkan Kurikulum CINTA (Cerdas, Inklusif, Nilai, Toleran, Amanah) sebagai penguatan nilai dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah (Kemenag RI, 2023). Kurikulum ini menempatkan nilai cinta – baik kepada Tuhan, sesama, maupun alam – sebagai landasan spiritual dan sosial pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) sebagaimana dijelaskan oleh Hapsari (2025) menjadi strategi pedagogis yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi diri, dan keterkaitan ilmu dengan kehidupan nyata. Integrasi antara Kurikulum Berbasis Cinta dan *deep learning* menawarkan peluang untuk menciptakan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai *mahabbah* (cinta) namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan Islam;
2. Menganalisis relevansi dan penerapan strategi *deep learning* di madrasah ibtidaiyah;
3. Menyajikan model integrasi KBC dan *deep learning* sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran dasar Islam.
4. Mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi implementasinya di lingkungan madrasah.

## Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta

1. Makna Mahabbah dalam Pendidikan Islam

Konsep cinta (*mahabbah*) memiliki akar yang dalam dalam khazanah Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali (2005), *mahabbah* merupakan puncak spiritualitas manusia, di mana kecintaan kepada Allah menuntun seseorang untuk mencintai sesama dan seluruh ciptaan-Nya. Filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh Al-

Attas (1991) juga menempatkan cinta sebagai aspek integral dalam pembentukan insan kamil – manusia paripurna yang seimbang antara akal ('aql), jiwa (nafs), dan ruh (rūh).

Dalam penelitian Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, dan Saiful Annur (2025), mahabbah dioperasionalkan melalui konsep Panca Cinta, yaitu cinta kepada Tuhan, diri, sesama, ilmu, dan alam. Program ini menjadi fondasi spiritual dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di SMA Islam Az-Zahrah Palembang. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada tingkat menengah, nilai-nilainya sangat relevan untuk ditransformasikan ke jenjang dasar seperti MI, di mana pembentukan karakter moral dan spiritual dimulai.

### ***KBC sebagai Pendekatan Humanis dan Transformatif***

Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum nasional, tetapi memperkuat implementasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran. Kemenag (2023) menegaskan bahwa KBC berfungsi sebagai penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama, empati sosial, dan cinta damai.

Zainuri (2025) memandang KBC sebagai ruh pedagogis yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar (transfer agent), tetapi sebagai murabbī – pendidik yang membimbing dengan kasih sayang. Dengan demikian, madrasah menjadi ruang tumbuh yang aman secara psikologis, religius secara spiritual, dan kolaboratif secara sosial.

### ***Konsep Deep Learning dalam Pendidikan Islam***

#### **1. Prinsip Pembelajaran Mendalam**

Menurut Fullan dan Langworthy (2014), *deep learning* adalah proses pembelajaran yang tidak sekadar menambah pengetahuan, tetapi menumbuhkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

Hapsari (2025) menerapkan konsep ini dalam konteks madrasah dengan menekankan tiga elemen:

1. Pemahaman konseptual mendalam – peserta didik diajak menelusuri makna di balik materi.
2. Refleksi personal-siswa diberi ruang untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi.
3. Kolaborasi sosial-pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok untuk menumbuhkan empati dan kerja sama.

### ***Relevansi dengan Pendidikan Madrasah***

Pendekatan *deep learning* sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi antara ilmu dan iman. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, *deep learning* dapat memperkuat nilai-nilai spiritual sekaligus menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, dan *collaboration*. Hapsari (2025) menegaskan bahwa *deep learning* di madrasah tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun budaya belajar yang

bermakna dan menyenangkan—sebuah kondisi yang selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan Islam.

### ***Model Integrasi KBC dan Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah***

Integrasi antara KBC dan deep learning dapat diwujudkan melalui empat dimensi utama:

1. Dimensi Kognitif (Cinta terhadap Ilmu)

Pembelajaran diarahkan pada pemahaman konseptual yang mendalam melalui eksplorasi, diskusi, dan proyek tematik. Misalnya, tema “Cinta Lingkungan” dikaitkan dengan pelajaran IPA dan Fiqh, sehingga siswa memahami bahwa menjaga alam merupakan bentuk ibadah dan ekspresi cinta kepada Allah.

2. Dimensi Afektif (Cinta terhadap Sesama dan Diri)

Guru membimbing siswa melalui refleksi harian dan *journal of mahabbah*, tempat siswa menuliskan pengalaman cinta, empati, dan syukur mereka. Program ini menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab sosial sejak dini.

3. Dimensi Spiritual (Cinta terhadap Tuhan)

Kegiatan pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan doa serta refleksi spiritual. Setiap pelajaran dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan, sehingga siswa menyadari hubungan ilmu dengan keimanan.

4. Dimensi Sosial dan Kolaboratif (Cinta terhadap Alam dan Komunitas)

Madrasah dapat mengembangkan *project-based learning* berbasis masyarakat, seperti “Gerakan Jumat Bersih” atau “Program Sedekah Sampah,” yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan.

### ***Studi Kasus: MI Hijriyah 2 Palembang sebagai Implementasi Holistik***

Penelitian Miftahul Abidin, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir (2025) menunjukkan bagaimana MI Hijriyah 2 Palembang berhasil menerapkan pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya strategis tersebut mencakup:

1. Penguatan kurikulum integratif, yang memadukan standar nasional dan nilai-nilai keislaman.
2. Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan reflektif dan pembelajaran berbasis teknologi.
3. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan spiritual dan sosial sekolah.
4. Integrasi teknologi pendidikan, seperti pembelajaran digital dan media interaktif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai cinta dan deep learning di MI bukanlah gagasan utopis, tetapi sudah mulai diimplementasikan melalui kebijakan dan praktik nyata di lapangan.

---

### ***Tantangan Implementasi dan Strategi Solusi***

#### **1. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Sebagian guru masih berorientasi pada pembelajaran konvensional dan belum memahami paradigma deep learning. Pelatihan berbasis refleksi dan mentoring perlu diperkuat, sebagaimana direkomendasikan oleh Kemenag (2023).

#### **2. Fasilitas dan Infrastruktur**

Banyak madrasah yang belum memiliki sarana digital memadai. Dukungan pemerintah daerah dan masyarakat diperlukan untuk memperluas akses terhadap teknologi pembelajaran.

#### **3. Evaluasi Nilai Cinta**

Belum tersedia instrumen yang mampu mengukur sejauh mana nilai cinta telah diinternalisasi siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model penilaian afektif berbasis observasi, refleksi diri, dan portofolio spiritual.

#### **4. Keberlanjutan Program**

Penerapan KBC memerlukan komitmen jangka panjang. Dibutuhkan kepemimpinan madrasah yang visioner serta jaringan kolaboratif antar madrasah sebagai learning community.

### ***Implikasi Teoretis dan Praktis***

Secara teoretis, integrasi deep learning dan KBC memperkaya paradigma pendidikan Islam dengan menggabungkan epistemologi cinta (mahabbah) dan pedagogi reflektif. Secara praktis, model ini menawarkan inovasi kurikulum yang dapat diadaptasi di madrasah-madrasah lain di Indonesia.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat emotional intelligence dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi pusat pendidikan karakter yang menghidupkan semangat rahmah, toleransi, dan cinta kasih.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam penerapan kurikulum berbasis cinta melalui pendekatan deep learning pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan praktik pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah .

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta***

##### **1. Makna Mahabbah dalam Pendidikan Islam**

Konsep cinta (mahabbah) memiliki akar yang dalam dalam khazanah Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali (2005), mahabbah merupakan puncak spiritualitas manusia, di mana kecintaan kepada Allah menuntun seseorang untuk mencintai sesama dan seluruh ciptaan-Nya. Filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Attas (1991) juga menempatkan cinta sebagai aspek integral dalam pembentukan



insan kamil – manusia paripurna yang seimbang antara akal ('aql), jiwa (nafs), dan ruh (rūh).

Dalam penelitian Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, dan Saiful Annur (2025), mahabbah dioperasionalkan melalui konsep Panca Cinta, yaitu cinta kepada Tuhan, diri, sesama, ilmu, dan alam. Program ini menjadi fondasi spiritual dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di SMA Islam Az-Zahrah Palembang. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada tingkat menengah, nilai-nilainya sangat relevan untuk ditransformasikan ke jenjang dasar seperti MI, di mana pembentukan karakter moral dan spiritual dimulai.

## 2. KBC sebagai Pendekatan Humanis dan Transformatif

Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum nasional, tetapi memperkuat implementasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran. Kemenag (2023) menegaskan bahwa KBC berfungsi sebagai penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama, empati sosial, dan cinta damai. Zainuri (2025) memandang KBC sebagai ruh pedagogis yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar (transfer agent), tetapi sebagai murabbi—pendidik yang membimbing dengan kasih sayang. Dengan demikian, madrasah menjadi ruang tumbuh yang aman secara psikologis, religius secara spiritual, dan kolaboratif secara sosial.

## *Konsep Deep Learning dalam Pendidikan Islam*

### 1. Prinsip Pembelajaran Mendalam

Menurut Fullan dan Langworthy (2014), deep learning adalah proses pembelajaran yang tidak sekadar menambah pengetahuan, tetapi menumbuhkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

Hapsari (2025) menerapkan konsep ini dalam konteks madrasah dengan menekankan tiga elemen:

1. Pemahaman konseptual mendalam peserta didik diajak menelusuri makna di balik materi.
2. Refleksi personal siswa diberi ruang untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi.
3. Kolaborasi sosial pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok untuk menumbuhkan empati dan kerja sama.

## *Relevansi dengan Pendidikan Madrasah*

Pendekatan deep learning sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan integrasi antara ilmu dan iman. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, deep learning dapat memperkuat nilai-nilai spiritual sekaligus menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti critical thinking, creativity, dan collaboration. Hapsari (2025) menegaskan bahwa deep learning di madrasah tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun budaya belajar yang bermakna dan menyenangkan—sebuah kondisi yang selaras dengan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam.

### ***Model Integrasi KBC dan Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah***

Integrasi antara KBC dan deep learning dapat diwujudkan melalui empat dimensi utama:

#### **1. Dimensi Kognitif (Cinta terhadap Ilmu)**

Pembelajaran diarahkan pada pemahaman konseptual yang mendalam melalui eksplorasi, diskusi, dan proyek tematik. Misalnya, tema “Cinta Lingkungan” dikaitkan dengan pelajaran IPA dan Fiqh, sehingga siswa memahami bahwa menjaga alam merupakan bentuk ibadah dan ekspresi cinta kepada Allah. Guru membimbing siswa melalui refleksi harian dan journal of mahabbah, tempat siswa menuliskan pengalaman cinta, empati, dan syukur mereka. Program ini menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab sosial sejak dini.

#### **2. Dimensi Spiritual (Cinta terhadap Tuhan)**

Kegiatan pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan doa serta refleksi spiritual. Setiap pelajaran dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan, sehingga siswa menyadari hubungan ilmu dengan keimanan.

#### **3. Dimensi Sosial dan Kolaboratif (Cinta terhadap Alam dan Komunitas)**

Madrasah dapat mengembangkan project-based learning berbasis masyarakat, seperti “Gerakan Jumat Bersih” atau “Program Sedekah Sampah,” yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan.

### ***Studi Kasus: MI Hijriyah 2 Palembang sebagai Implementasi Holistik***

Penelitian Miftahul Abidin, Ahmad Zainuri, dan Muslim Gani Yasir (2025) menunjukkan bagaimana MI Hijriyah 2 Palembang berhasil menerapkan pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya strategis tersebut mencakup:

1. Penguatan kurikulum integratif, yang memadukan standar nasional dan nilai-nilai keislaman.
2. Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan reflektif dan pembelajaran berbasis teknologi.
3. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan spiritual dan sosial sekolah.
4. Integrasi teknologi pendidikan, seperti pembelajaran digital dan media interaktif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai cinta dan deep learning di MI bukanlah gagasan utopis, tetapi sudah mulai diimplementasikan melalui kebijakan dan praktik nyata di lapangan.

### ***Tantangan Implementasi dan Strategi Solusi***

Sebagian guru masih berorientasi pada pembelajaran konvensional dan belum memahami paradigma deep learning. Pelatihan berbasis refleksi dan mentoring perlu diperkuat, sebagaimana direkomendasikan oleh Kemenag (2023).

#### **1. Fasilitas dan Infrastruktur**

Banyak madrasah yang belum memiliki sarana digital memadai. Dukungan pemerintah daerah dan masyarakat diperlukan untuk memperluas akses terhadap teknologi pembelajaran.

## 2. Evaluasi Nilai Cinta

Belum tersedia instrumen yang mampu mengukur sejauh mana nilai cinta telah diinternalisasi siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model penilaian afektif berbasis observasi, refleksi diri, dan portofolio spiritual.

## 3. Keberlanjutan Program

Penerapan KBC memerlukan komitmen jangka panjang. Dibutuhkan kepemimpinan madrasah yang visioner serta jaringan kolaboratif antar madrasah sebagai learning community.

### *Implikasi Teoretis dan Praktis*

Secara teoretis, integrasi deep learning dan KBC memperkaya paradigma pendidikan Islam dengan menggabungkan epistemologi cinta (mahabbah) dan pedagogi reflektif. Secara praktis, model ini menawarkan inovasi kurikulum yang dapat diadaptasi di madrasah-madrasah lain di Indonesia.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat emotional intelligence dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi pusat pendidikan karakter yang menghidupkan semangat rahmah, toleransi, dan cinta kasih.

## SIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta dan *deep learning* memiliki keselarasan filosofis dan pedagogis dalam menciptakan pendidikan Islam yang utuh. KBC memberikan fondasi nilai *mahabbah*, sedangkan *deep learning* memberikan metode implementasi yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Integrasi keduanya di Madrasah Ibtidaiyah akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga lembut hati, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Meski demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas guru, dukungan kebijakan, dan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran humanis. Dengan komitmen bersama antara pemerintah, madrasah, guru, dan masyarakat, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi fondasi pendidikan Islam masa depan yang mencerdaskan sekaligus memanusiakan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2025). *Peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan holistik di MI Hijriyah 2 Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Hapsari, R. (2025). *Kurikulum Cinta dan pembelajaran mendalam di madrasah: Studi implementatif model pedagogik reflektif*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Purnama Sari, W., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang*. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 4(1), 55–72.



---

Zainuri, A. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma humanistik pendidikan Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah.